

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh masyarakat dalam bekerja sama, mengidentifikasi diri, mengadakan integrasi, adaptasi sosial, lingkungan dan berkomunikasi. Bahasa merupakan kunci utama dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu, bahasa juga menjadi salah satu bagian yang penting dalam mengembangkan kebudayaan maupun ilmu pengetahuan. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagai alat komunikasi.

Bentuk komunikasi yang dilakukan masyarakat adalah tuturan. Makna tuturan-tuturan dikaji dalam bidang pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Studi ini lebih banyak berhubungan analisis tentang apa yang dimaksud penutur dengan tuturan-tuturannya. Makna dalam sebuah tuturan memiliki makna yang tersirat maupun yang tersurat.

Setiap makna tidak terlepas dari sebuah konteks pembicara, sehingga konteks sebuah tuturan dapat diartikan sebagai aspek terjadinya sebuah tuturan. Tuturan memunculkan pengaruh terhadap apa yang diucapkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut tindak tutur. Istilah tindak tutur muncul karena dalam mengucapkan sesuatu, penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi mengandung maksud di balik tuturan itu.

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menunturkan sebuah satuan lingual tertentu dalam sebuah bahasa. Pragmatik yang dikaji di dalamnya makna, dapat dikatakan pragmatik banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks dan makna yang dikaji bersifat triadik. Selain itu, pragmatik juga mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur.

Searle (dalam Rohmadi 2009: 20) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*Locutionary act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary act*). Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Tindak perlokusi yakni tindak tutur yang mempunyai daya pengaruh atau efek yang mendengarkan.

Searle (dalam Rahardi 2006: 36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut: (1) representatif yakni bentuk tutur yang mengikat penutur dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim, (2) direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi, (3) ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan belasungkawa, (4) komisif (*Commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. (5) deklarasi (*Declarations*), yakni tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Pada kajian ini peneliti berfokus tindak tutur representatif yang terdapat pada tajuk rencana *Solopos* edisi Januari 2019.

Tindak tutur representatif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam suatu teks, melibatkan pembicara pada kebenaran presposisi yang diekspresikan, misalnya: melaporkan, menuntut, mengeluh, membanggakan, menyarankan, menginformasikan, menyatakan, dan menjelaskan.

Media massa cetak tidak surut oleh perkembangan zaman yang semakin mengarah pada media massa elektronik. Hal ini dibuktikan dengan masih eksistensinya beberapa macam media massa terutama surat kabar. Surat kabar dari dahulu sampai sekarang masih menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat dalam mencari berbagai macam informasi, berita, dan hiburan. Daerah Surakarta, surat kabar tidak hanya satu jenis. Ada berbagai macam surat kabar yang beredar antara lain *Kompas*, *Solopos*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos* dan sebagainya. Penelitian ini menjadikan surat kabar *Solopos* sebagai sumber data, karena surat ini merupakan salah satu surat kabar yang penggunaan tata bahasa yang digunakan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Penelitian senada juga pernah dilakukan Suyalik (2017) melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Representatif dalam Status *Facebook*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur representatif dalam status *facebook*. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan terdapat 86 data yang termasuk kedalam tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur representatif menyatakan sebanyak 54 data, tindak tutur representatif bentuk memberitahukan sebanyak 12 data, tindak tutur representatif bentuk menyarankan sebanyak enam data, tindak tutur representatif mengeluh sebanyak empat data, tindak tutur representatif bentuk membual sebanyak sepuluh data, tindak tutur representatif bentuk menuntut tidak ditemukan, dan tindak tutur representatif melaporkan tidak ditemukan data yang termasuk tuturan tersebut.

Alasan peneliti melakukan penelitian tindak tutur representatif pada tajuk rencana dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari 2019 karena setiap kolom tajuk rencana mempunyai informasi dan berbagai makna untuk diidentifikasi. Seseorang merasa kesulitan untuk mengidentifikasi berkaitan argumentasi, permasalahan, rekomendasi, pengetahuan dalam tajuk rencana. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian ini yang berkaitan tindak tutur representatif pada tajuk rencana dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini.

1. Apa saja bentuk tindak tutur representatif menyatakan, menginformasikan sesuatu, menyarankan, menjelaskan, dan menunjukkan pada tajuk rencana dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari 2019?
2. Apa saja fungsi tindak tutur representatif kolaboratif mengumumkan, konvival menyarankan dan kompetitif menuntut pada tajuk rencana dalam surat kabar *Solopos* 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur representatif menyatakan, menginformasikan sesuatu, menyarankan, menjelaskan, dan menunjukkan pada tajuk rencana dalam surat kabar *Solopos* edisi Januari 2019.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur representatif kolaboratif mengumumkan, konvival menyarankan dan kompetitif menuntut pada tajuk rencana dalam surat kabar *Solopos* 2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur kajian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur representatif.
2. Secara praktis, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca tentang tindak tutur representatif dalam surat kabar, serta dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam penelitian-penelitian selajutnya. Selain itu, berbagai macam bentuk dan fungsi tentang tindak tutur representatif dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagaimana cara mengungkapkan tuturan-tuturan representatif dalam kehidupan sehari-hari.